

***FINANCIAL DISTRESS, PERGANTIAN MANAJEMEN,
UKURAN KAP DAN FEE AUDIT TERHADAP AUDITOR
SWITCHING***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
BEI Periode 2014-2018)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh:
Inawati
NIM.15.0102.0009

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN
BISNIS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019**

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari BEI (www.idx.co.id). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 yang dipilih menggunakan *purposive sampling*.

Tabel 4.1 Seleksi Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018	165
2	Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> selama periode 2014-2018	(1)
3	Perusahaan yang tidak berturut-turut menyampaikan laporan keuangan tahun 2014-2018	(66)
4	Perusahaan yang tidak menampilkan data <i>fee audit</i> pada laporan keuangan tahun 2014 – 2018	(50)
Jumlah perusahaan		48
Periode pengamatan (dalam tahun)		5
Jumlah sampel (48 x 5)		240

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2019

B. Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dari data penelitian ini disajikan dalam tabel 4.2 dalam tabel tersebut ditampilkan total sampel yang digunakan (n), nilai minimum, nilai maksimum (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*Std. Deviation*). Hasil statistik deskriptif berdasarkan data yang sudah diolah menggunakan *Software Program SPSS 25 for Windows*, maka hasil analisis deskriptif ditunjukkan Tabel 4.2

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
FD	240	0,00	1,00	0,2250	0,41846
PM	240	0,00	1,00	0,1125	0,31664
UK	240	0,00	1,00	0,4250	0,49538
FA	240	17,08	25,97	21,3069	1,75280
AS	240	0,00	1,00	0,4458	0,49810
<i>Valid N (listwise)</i>	240				

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Hasil penelitian yang telah disajikan dalam Tabel 4.2, dapat diketahui gambaran dari variabel dependen dan masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1. *Financial Distress*

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *financial distress* diukur dengan menggunakan variabel dummy, dengan jumlah sample 240 memiliki nilai *minimum* sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Rata – rata variabel *financial distress* adalah 0,2250 dimana rata-rata *financial distress* dekat dengan 0 yang berarti dari 240 sampel yang diteliti banyak perusahaan yang memiliki kondisi *financial* yang baik. Standar deviasi sebesar 0,41846 yang berarti bahwa sebaran data *auditor switching* sejumlah 240 sampel tersebut menyimpang sebesar 41,846%.

2. Pergantian Manajemen

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel pergantian manajemen diukur dengan menggunakan variabel dummy, dengan jumlah sample 240 memiliki nilai *minimum* sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Rata – rata variabel pergantian manajemen adalah 0,1125

dimana rata-rata pergantian manajemen dekat dengan 0 yang berarti dari 240 sampel yang diteliti banyak perusahaan yang tidak berkeinginan untuk mengganti dewan direksi. Standar deviasi sebesar 0,31664 yang berarti bahwa sebaran data *auditor switching* sejumlah 240 sampel tersebut menyimpang sebesar 31,664%.

3. Ukuran KAP

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variable ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dengan jumlah sampel 240 memiliki nilai *minimum* sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Rata-rata variabel ukuran KAP adalah 0,4250 dimana rata-rata ukuran KAP dekat dengan 0 yang berarti dari 240 sampel yang diteliti banyak perusahaan yang tidak menggunakan ukuran KAP *big four*. Standar deviasi sebesar 0,49538 yang berarti bahwa sebaran data *auditor switching* sejumlah 240 sampel tersebut menyimpang sebesar 39,538%.

4. Fee Audit

Variabel efektivitas *fee audit* dengan jumlah sampel 240 memiliki nilai *minimum* sebesar 17,08 berarti *fee audit* yang terendah dalam pemberian insentif kepada auditor, sedangkan nilai maksimum sebesar 25,97 *fee audit* yang tertinggi dalam pemberian insentif kepada auditor. Rata – rata variabel *fee audit* adalah 21,3069 menunjukan bahwa perusahaan sampel memberikan *fee audit* untuk auditornya sangat tinggi. Standar deviasi sebesar 1,75280 yang berarti bahwa sebaran data *auditor switching* sejumlah 240 sampel tersebut menyimpang sebesar 175,28%.

5. Auditor Switching

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variable *auditor switching* diukur dengan menggunakan variabel dummy, dengan jumlah sampel 240 memiliki nilai *minimum* sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Rata-rata variabel *auditor switching* adalah 0,4458 dimana rata-rata *auditor switching* dekat dengan 0, yang berarti dari 240 sampel yang diteliti banyak perusahaan yang tidak mengganti auditornya atau tidak melakukan pergantian auditor. Standar deviasi sebesar 0,49810 yang berarti bahwa sebaran data *audit switching* sejumlah 240 sampel tersebut menyimpang sebesar 49,81%.

C. Analisis Regresi Logistik

Tabel 4.3
Koefisien Regresi

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1^a	FD	0,218	0,315	0,476	1	0,490	1,207
	PM	0,844	0,426	3,918	1	0,048	2,325
	UK	0,087	0,273	0,101	1	0,751	1,091
	FA	-0,061	0,078	0,617	1	0,432	0,941
	Constant	0,904	1,642	0,303	1	0,582	2,470

a. Variable(s) entered on step 1: FD, PM, UK, FA.

Sumber: output SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 4.3 maka dapat diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Ln} (KA/1-KA) = 0,904 + 0,218FD + 0,844PM + 0,087UK - 0,061FA + \varepsilon$$

Penjelasan dari masing-masing nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan bahwa koefisien regresi logistik sebesar 0,904. Nilai tersebut berarti bahwa apabila variable *financial distress*, pergantian manajemen, ukuran KAP dan *fee audit* ini serta variabel kontrolnya konstan maka tingkat *audit switching* akan meningkat sebesar 0,904.

2. *Financial distress* ditunjukkan dengan nilai 0,218 menunjukkan bahwa *financial distress* mempunyai pengaruh positif terhadap *auditor switching* atau dapat dikatakan jika *financial distress* sebesar 0,218, maka *auditor switching* akan meningkat sebesar 0,218 dengan anggapan variabel-variabel lain tetap konstan.
3. Pergantian manajemen memiliki 0,844 berarti menunjukkan bahwa pergantian manajemen mempunyai pengaruh positif terhadap *auditor switching* atau dapat dikatakan jika pergantian manajemen sebesar 0,844 maka *auditor switching* akan meningkat sebesar 0,844 dengan anggapan variabel-variabel lain tetap konstan.
4. Ukuran KAP memiliki koefisien 0,087 berarti menunjukkan bahwa ukuran KAP mempunyai pengaruh positif terhadap *auditor switching*, atau dapat dikatakan jika ukuran KAP sebesar 0,087 maka *auditor switching* akan meningkat sebesar 0,087 dengan anggapan variabel-variabel lain tetap konstan.
5. *Fee audit* memiliki koefisien -0,061 berarti menunjukkan bahwa *fee audit* mempunyai pengaruh negatif terhadap *auditor switching*, atau dapat dikatakan jika ukuran perusahaan sebesar 0,061 maka *auditor switching* akan menurun sebesar 0,061 dengan anggapan variabel-variabel lain tetap konstan.

D. Uji Hipotesis

1. Menilai kelayakan model (*Hosmer and Lemeshow*)

Hasil pengujian kelayakan model regresi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 4.4

Tabel 4.4
Hosmer and Lemeshow Test

<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
5,132	8	0,743

Sumber : output SPSS, 2019

Berdasarkan tabel *hosmer and lameshow test* nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-square* pada bagian bawah uji *homser and lemeshow*. Uji *hosmer and lemeshow* digunakan untuk menguji hipotesis nol, apakah data empiris cocok atau sesuai dengan model. Berdasarkan tabel 4.4 hasil *goodness and fit test* menunjukkan angka probabilitas 0,743 dimana 0,743 adalah lebih dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak (H_0 diterima). Hasil ini berarti model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

2. Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Langkah selanjutnya yaitu menilai keseluruhan model (*over all model fit*). Menilai keseluruhan model dilakukan dengan cara memperhatikan angka pada angka *-2 Log Likelihood Block Number = 0* dan *-2 Log Likelihood Block Number = 1*.

Tabel 4.5
Nilai – 2Log L

	<i>Block Number = 0</i>	<i>Block Number = 1</i>
<i>-2 Log likelihood</i>	324,573	324,570

Sumber : output SPSS, 2019

Pada Tabel 4.5 terlihat bahwa angka *-2 Log Likelihood Block Number = 0* (Step 0) atau pengujian sebelum memasukkan seluruh prediktor adalah 324,573 sedangkan *-2 Log Likelihood Block Number = 1* atau pengujian setelah memasukkan seluruh predictor adalah 324,570. Hasil menunjukkan terjadinya penurunan nilai *-2 Log Likelihood Block Number = 0* dan *2 Log Likelihood Block Number = 1* yaitu sebesar 0,003, penurunan *likelihood* ini menunjukkan bahwa keseluruhan model *regresi logistic* yang digunakan merupakan model yang baik.

3. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel independen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2018: 95). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snel R Square* dengan nilai maksimumnya.

Tabel 4.6
Hasil Uji Nagelkerke

<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
324,570 ^a	,022	0,029

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan uji regresi logistik pada Tabel 4.6 diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* (R^2) sebesar 0,029 yang berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 2,9 % dan sisanya sebesar 97,1 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *financial distress*, pergantian manajemen, ukuran KAP dan *fee audit* dapat menjelaskan variabel *audit switching* sebesar 2,9%.

4. Menguji koefisien regresi

Proses pengujian koefisien regresi dilakukan dengan cara melihat nilai signifikan (*p-value*) masing-masing variabel independen menggunakan tingkat kepercayaan 5%. Kriteria diterima atau tidak diterimanya hipotesis adalah berdasarkan nilai signifikansi (*p-value*) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antar variabel, begitu pula sebaliknya apabila nilai signifikansi (*p-value*) $> 0,05$ maka tidak dapat pengaruh yang signifikan antar variabel.

Tabel 4.7
Variables in the Equation

		B	Sig.	Keterangan
Step 1 ^a	FD	0,218	0,490	Tidak Diterima
	PM	0,844	0,048	Diterima
	UK	0,087	0,751	Tidak Diterima
	FA	-0,061	0,432	Tidak diterima

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Hasil uji t masing-masing variabel dari Tabel 4.7 dapat dijabarkan menjadi sebagai berikut:

a. Pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*

Berdasarkan tabel 4.7, menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki nilai signifikansi 0,218 atau lebih besar dibandingkan 0,05. Artinya bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit switching*, sehingga **H₁ tidak diterima.**

b. Pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*

Berdasarkan tabel 4.7, menunjukkan bahwa pergantian manajemen memiliki nilai signifikansi 0,048 atau lebih kecil dibandingkan 0,05. Artinya bahwa pergantian manajemen memiliki pengaruh positif terhadap *audit switching*, sehingga **H₂ diterima.**

c. Pengaruh ukuran KAP terhadap *Auditor Switching*

Berdasarkan tabel 4.7, menunjukkan bahwa ukuran KAP memiliki nilai signifikansi 0,751 atau lebih besar dibandingkan 0,05. Artinya bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit switching*, sehingga **H₃ tidak diterima.**

d. Pengaruh *fee audit* terhadap *auditor switching*

Berdasarkan tabel 4.7, menunjukkan bahwa *fee audit* memiliki nilai signifikansi 0,432 atau lebih besar dibandingkan 0,05. Artinya bahwa *fee audit* tidak berpengaruh terhadap *audit switching*, sehingga **H₄ tidak diterima.**

E. Pembahasan

1. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*

Berdasarkan hasil pengujian pada menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Artinya *financial distress* disuatu perusahaan tidak akan mempengaruhi pergantian auditor, karena hal ini dilakukan perusahaan untuk menghindari reaksi negatif para investor kepada perusahaan. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan mengganti auditor, perusahaan khawatir jika auditor yang baru akan melakukan pemeriksaan terhadap sistem pembukuan dan menilai rendah standar mutu pembukuan perusahaan yang mengakibatkan keterlambatan dalam penyajian laporan keuangan dan ini akan berdampak pada pandangan negatif investor tentang perusahaan tersebut dan investor menjadi ragu-ragu untuk berinvestasi. Perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat lebih mengikat auditornya untuk menjaga kepercayaan pemegang saham dan kreditur sehingga mengurangi risiko litigasi (Damayanti & Sudarman, 2008).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori *keagenan* yang menyatakan bahwa perusahaan *self interest*, manajemen perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial disress*) akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mencari auditor yang memiliki independensi tinggi untuk mempertahankan reputasi manajemen serta kepercayaan dari *principal* (Eisenhardt, 1989). Ketidaksesuaian hasil dengan teori tersebut dikarenakan perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung tidak melakukan *auditor switching*. Hal tersebut

disebabkan karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak mengganti auditornya untuk meningkatkan kualitas auditornya, hal ini disebabkan karena posisi keuangan yang tidak sehat akan membuat perusahaan lebih mengikat auditornya yang lama untuk menjaga kepercayaan para pemegang saham dan kreditor.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lesmana dan Ratnawati (2016), Simangunsong dan Hakim (2018) dan Syarif dan Hasibuan (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, hal ini menandakan tidak ada hubungan signifikan antara *financial distress* dengan *auditor switching*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Yudha, et al (2018), Sima dan Badera (2018) dan Harisman (2017) menyatakan bahwa ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan yang terancam *defisit* menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan untuk berpindah auditor.

2. Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap *Auditor Switching*

Berdasarkan hasil pengujian ini menunjukkan bahwa bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Artinya semakin sering perusahaan melakukan pergantian manajemen, maka semakin tinggi pula *auditor switching*. Hal ini disebabkan perusahaan yang melakukan pergantian manajemen selalu diikuti oleh pergantian auditor. Hal tersebut terjadi karena kebijakan dan pelaporan akuntansi auditor lama tidak dapat diselaraskan dengan kebijakan manajemen baru

walaupun dengan cara melakukan negosiasi ulang antara kedua pihak (Ismaya, 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan (Williams, 1988) yang menyatakan bahwa terdapat adanya benturan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agen*). Benturan kepentingan antara kedua belah pihak yang cenderung menimbulkan adanya konflik yang akan menyebabkan terjadinya pergantian manajemen. Pergantian manajemen dalam perusahaan seringkali diikuti oleh perubahan kebijakan dalam perusahaan, karena manajemen baru membawa gaya kepemimpinannya, tujuan dan peraturan baru untuk mendukung kebijakan tersebut, salah satu perubahan tersebut adalah pemilihan KAP (Amalia, 2015). Begitu juga dalam pemilihan KAP dimana manajemen berharap bahwa KAP yang baru lebih dapat diajak bekerjasama disertai dengan preferensi tersendiri tentang auditor yang digunakan maka pergantian KAP dapat terjadi di perusahaan sebab perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi dalam perusahaan (Pradhana & Suputra, 2015).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ismanto dan Manda (2018), Simangunsong dan Hakim (2018) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, hal ini menandakan ada hubungan signifikan antara pergantian manajemen dengan *audit switching*. Hal ini berarti, jika pergantian manajemen mengalami peningkatan maka *auditor switching*

mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Lesmana dan Ratnawati (2016), Harisman (2017) dan Yudha et.al (2018) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini dikarenakan pergantian manajemen tidak harus mengganti auditor yang baru sebab manajemen berfikir bahwa auditor yang lama dianggap lebih memahami perusahaan jauh lebih baik dari auditor yang baru.

3. Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Auditor Switching*

Berdasarkan hasil pengujian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Artinya KAP *big four* atau *non big four* tidak akan mempengaruhi pengaruh pergantian auditor karena KAP *big four* maupun *non big four* memiliki kinerja profesionalisme yang sama sesuai dengan standar profesi akutan publik yang diterbitkan oleh IAPI. Hal tersebut terjadi karena profesionalisme dan tingkat keahlian auditor tidak ditentukan oleh ukuran KAP melainkan dinilai dari data akutansi atau kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh KAP tersebut (Sinarwati, 2010).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan yang menjelaskan hubungan proporsi hak dan kewajiban antara agent dengan *principal*, dimana agent bertindak sesuai dengan kepentingan principle dan pihak ketiga sebagai penengah dalam penghindaran konflik. Ketidaksesuai hasil dengan teori tersebut dikarenakan perusahaan menggunakan auditor sebagai pihak independen yang dapat meminimilansir tindakan kecurangan

yang dilakukan manajemen dalam membuat laporan keuangan yang berpengaruh pada kualitas pelaporan keuangan yang berakibat pada kurangnya kepercayaan *stakholder* terhadap perusahaan. Disini ukuran KAP bukanlah faktor yang mendorong manajer perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Seorang auditor yang bekerja baik di KAP *big four* maupun KAP *non big four* harus menunjukkan profesionalisme yang tinggi dan independen dalam melaksanakan tugas audit untuk menghasilkan kualitas dan kompetensi auditor yang sama, karena memiliki standar yang sama sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Perusahaan akan memakai KAP setara dengan kelasnya dari pada mengganti KAP *non big four* ke KAP *big four*. Hal ini dikarenakan perusahaan berkeyakinan bahwa KAP yang digunakan memiliki kualitas yang sama dengan KAP *big four* (Arsih dan Anisykurlillah, 2015).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lesmana dan Ratnawati (2016) dan Hasan dan Anisma (2014) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit switching*, hal ini menandakan tidak ada hubungan signifikan antara ukuran KAP dengan *auditor switching*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Lutthfiyati (2016) dan Ismanto dan Manda (2018) menyatakan bahwa reputasi KAP bukan menjadi penyebab perusahaan berganti auditor sebab pergantian ukuran KAP dikawatirkan akan

berdampak pada pemikiran negatif dari pelaku pasar terhadap kualitas pelaporan keuangan dari perusahaan.

4. Pengaruh *Fee Audit* Terhadap *Auditor Switching*

Berdasarkan hasil pengujian ini menunjukkan bahwa *fee audit* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Artinya tinggi rendahnya pembayaran *fee audit* tidak berpengaruh dengan *auditor switching*, karena ukuran pembayaran *fee audit* sudah ditetapkan dalam perartuan IAPI nomor 2 tahun 2016 yang di dalamnya memuat indikator pemberian imbalan jasa berdasarkan kalsifikasi jabatan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan telah menganggap auditor yang digunakan telah memberikan imbal jasa yang wajar serta sesuai dengan standar profesional akutansi publik yang berlaku (Sari, 2017).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan dimana menjelaskan tentang upaya *principal* untuk dapat mengawasi *agent* adalah dengan menghadirkan pihak ketiga yang independen. Biaya pengawasan atau *monitoring cost* dibutuhkan untuk dapat mengawasi para *agent*. Tinggi rendahnya biaya audit tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Perusahaan akan tetap memilih auditor yang memiliki profesionalitas tinggi dan kualitas audit yang baik. Selain itu para manajemen perusahaan cenderung memakai jasa KAP sesuai dengan yang dibutuhkan perusahaan dan memiliki pandangan yang sejalan dengan manajemen perusahaan sehingga jika *fee* yang diinginkan auditor dan kantor akuntan publik besar, hal tersebut tidak menjadi masalah untuk

perusahaan dikarenakan perusahaan mendapatkan kualitas laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan (Lianto, 2017).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Udayani dan Badera (2017) dan Karlina et al (2017) yang menyatakan bahwa *fee audit* tidak berpengaruh terhadap *audit switching*, hal ini menandakan tidak ada hubungan signifikan antara *fee audit* dengan *auditor switching*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Wijaya dan Rasmini (2015) dan Pradhana dan Suputra (2015) menyatakan *fee* yang relatif tinggi akan menimbulkan ketidaksepakatan antara perusahaan dengan auditor, sehingga hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.